

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Saat ini kita berada dimasa dimana ilmu pengetahuan dan inovasi berkembang dengan cepat, sehingga segala jenis kemajuan diberbagai macam bidang merupakan sebuah kegiatan yang substansi. Dengan demikian kemajuan yang dimaksud tidak hanya berbicara tentang peristiwa yang terjadi, tetapi juga berbicara tentang manusia sebagai faktor yang mempengaruhi kemajuan tersebut. Didalam sebuah kehidupan manusia mengambil peranan penting dalam dunia pendidikan, karena pendidikan itu tentunya sangatlah penting bagi semua kalangan.

اَفْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اَفْرَأْ وَرَبُّكَ الْاَكْرَمُ الَّذِي  
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ {١-٥}

Sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-‘Alaq (96):1–5, “Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptaka. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmu yang maha mulia. Yang mengajar manusia dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”.

Ayat di atas menjelaskan pentingnya membaca dan mempelajari ilmu pengetahuan, terutama dalam konteks *Flipped Classroom*. Dalam metode ini, siswa diharapkan untuk membaca dan mempelajari materi sebelum kelas, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan mereka secara mandiri. *Flipped Classroom* mendorong siswa untuk mencari ilmu secara aktif sebelum mengikuti pembelajaran di kelas.

Menurut Cahyono & Joko (2014) Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk memajukan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sehingga pendidikan merupakan faktor penting yang harus diperhatikan dalam rangka pembangunan suatu bangsa. Pendidikan adalah sebuah proses yang melibatkan banyak unsur, baik tenaga pendidik, tenaga kependidikan, murid, maupun sarana dan prasarana. Setiap unsur tersebut tentu membutuhkan interaksi yang berkesinambungan agar tercapainya suatu tujuan pembelajaran.

Metode pembelajaran tradisional mulai dianggap tidak efektif dalam memberikan pengalaman belajar yang optimal bagi siswa di era teknologi yang serba cepat ini. Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah salah satu mata pelajaran penting di sekolah, terutama di sekolah menengah. Namun, PAI sering dianggap biasa dan tidak menarik bagi siswa, yang berdampak pada hasil belajar siswa dan pemahaman mereka tentang apa yang diajarkan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SMA Negeri 13 Medan pada bulan September 2025, peneliti melakukan

pengumpulan data dengan wali kelas XI-11, yaitu Bapak Abdul Manaf, M.A. Hasil wawancara menunjukkan bahwa selama proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya pada materi adab menggunakan media sosial, hasil belajar siswa masih tergolong rendah. Hal ini ditunjukkan dari kurangnya partisipasi aktif siswa, rendahnya antusiasme saat pembelajaran berlangsung, serta hasil evaluasi yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Metode pembelajaran yang digunakan selama ini masih di dominasi oleh metode konvensional, seperti ceramah, yang membuat proses pembelajaran berlangsung satu arah dan hanya terpusat pada guru. Suasana kelas cenderung monoton, dan siswa menjadi kurang terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Sebagian siswa juga mengungkapkan bahwa pembelajaran terasa membosankan, terutama pada materi Adab Menggunakan Media Sosial, karena tidak adanya media atau pendekatan pembelajaran yang menarik. Hal ini berdampak pada rendahnya pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan.

Sebagai solusi dari permasalahan tersebut, diperlukan penerapan metode pembelajaran yang mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa dan membuat suasana kelas menjadi lebih interaktif serta menyenangkan. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah metode *Flipped Classroom*, di mana siswa diberikan materi pembelajaran untuk dipelajari terlebih dahulu secara mandiri melalui video, modul, atau media digital lainnya sebelum proses pembelajaran tatap muka. Dengan demikian, waktu di kelas

dapat dimanfaatkan untuk diskusi, pemecahan masalah, dan aktivitas kolaboratif yang mendorong keterlibatan siswa secara langsung.

*Flipped Classroom* menjadi alternatif model pembelajaran saat ini, karena dengan menggunakan metode *flipped classroom* ini menjadikan peserta didik lebih mandiri dan aktif dalam belajar yang merupakan kelebihan model dari kelas ini. Menurut Clarisa (2020) *Flipped Classroom* menggunakan metode *hybrid* yang mana peserta didik akan mempelajari suatu materi terlebih dahulu di rumah dengan menggunakan media audio visual, kemudian setelah mempelajari materi tersebut peserta didik akan mendiskusikannya dikelas. Di dalam kelas peserta didik akan membahas materi yang telah dipelajari, mengklarifikasi pemahaman yang salah, dan mengembangkan materi. *Flipped Classroom* memungkinkan siswa untuk mempelajari pelajaran secara mandiri sebelum masuk kelas, memungkinkan diskusi, tanya jawab, dan praktik di kelas.

Menurut Strelan dkk (2020) Model pembelajaran *flipped classroom* memiliki konsep yang terbalik dari model kelas tradisional yakni dengan memperkenalkan mata pelajaran sebelum kelas dimulai, sehingga memungkinkan guru untuk menggunakan waktu kelas untuk membimbing setiap siswa melalui pembelajaran yang aktif, praktis, inovatif.

Menurut Akcayir (2018) Pendidikan tradisional memberi siswa kesempatan untuk membaca buku, mendengarkan materi yang disampaikan guru, dan mengerjakan tugas atau menyelesaikan masalah selama waktu

pembelajaran kelas berlangsung. Sebaliknya, *flipped classroom* berpusat pada gagasan bahwa untuk mencapai kesuksesan dalam pendidikan yakni dengan memberikan pembelajaran video online ataupun materi kepada siswa sebelum waktu kelas dan mengharapkan mereka untuk belajar secara mandiri untuk membangun konsep pemahaman materi pembelajaran sebelum datang ke kelas, sehingga memungkinkan guru untuk memperkuat pelajaran siswa di kelas dengan kegiatan metakognitif, seperti pemecahan masalah, debat, kegiatan kelompok, dan lainnya.

Menurut Casselman (2020) Penerapan metode *flipped classroom* akan menawarkan kesempatan kepada peserta didik untuk mempertajam pemahaman baru dengan cara yang lebih fleksibel dan ketika didalam kelas mereka memiliki waktu yang cukup untuk berdiskusi dengan teman dan guru.

Meskipun banyak penelitian menunjukkan bahwa metode *Flipped Classroom* dapat meningkatkan hasil belajar, masih banyak kendala yang menghalangi penggunaan metode ini di lapangan. Tidak ada penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 13 Medan yang secara khusus melihat seberapa efektif metode ini dalam pembelajaran PAI. Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan penelitian tentang bagaimana metode *Flipped Classroom* dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas XI pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pada penelitian dan pengembangannya yang akan dilakukan, penulis tertarik untuk melakukan meningkatkan hasil belajar mata pelajaran pendidikan agama islam. Dengan menggunakan metode *flipped classroom* yang mampu mempermudah siswa memahami materi pembelajaran. *Flipped Classroom* adalah proses pembelajaran yang membalik antara aktifitas belajar disekolah dengan aktivitas belajar di luar sekolah yang dirancang untuk guru dan peserta didik agar dapat saling berinteraksi dan berkolaborasi dalam pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti menggunakan metode *flipped classroom* agar bisa membantu peserta didik dalam meningkatkan hasil belajar mata pelajaran pendidikan agama islam, yaitu :

**Penerapan Metode *Flipped Classroom* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas XI SMA Negeri 13 Medan.**

## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah adalah upaya untuk menjelaskan masalah dan membuat penjelasan yang dapat diukur. Identifikasi ini dilakukan sebagai langkah awal penelitian.

Jadi, secara ringkas identifikasi adalah mendefenisikan masalah penelitian. Selain itu, identifikasi masalah penelitian dapat diartikan sebagai proses dan hasil pengenalan masalah atau inventarisasi masalah. Maka dari itu identifikasi masalah ini menjadi langkah awal penelitian yang penting.

Menurut Sugiyono (2017) menyatakan bahwa “identifikasi masalah ialah pertajaman berbagai unsur atau faktor yang terkait terhadap topik atau masalah yang akan di teliti”. Berdasarkan pengertian para ahli penulis menyimpulkan bahwa identifikasi masalah merupakan proses merumuskan masalah yang akan diteliti dan mudah mendapatkan objek yang akan diteliti sehingga pembaca dapat memahami proses selanjutnya dan memudahkan pembaca untuk memahami hasil penelitian. Adapun identifikasi masalah yang muncul sebagai berikut :

1. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI SMA Negeri 13 Medan
2. Belum adanya perencanaan penerapan metode *Flipped Classroom* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI SMA Negeri 13 Medan
3. Belum banyak terdapat metode pembelajaran yang menarik minat dan motivasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran pendidikan agama islam, oleh sebab itu perlu adanya inovasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas sehingga dapat dirumuskan permasalahan yaitu :

1. Apa itu Metode *Flipped Classroom*
2. Bagaimana perencanaan penerapan metode *Flipped Classroom* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam ?

3. Apa Kelebihan dan Kekurangan Metode *Flipped Classroom* ?
4. Apakah pembelajaran melalui metode *Flipped Classroom* dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI di SMA Negeri 13 Medan tahun ajaran 2024/2025 ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui *Flipped Classroom*
2. Untuk menyusun rencana pembelajaran metode *Flipped Classroom* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam
3. Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan metode *Flipped Classroom*
4. Untuk mengetahui apakah penerapan metode *Flipped Classroom* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, antara lain sebagai berikut :

##### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat Teoritis adalah manfaat yang berhubungan disiplin ilmu. Disiplin ilmu yang dipelajari adalah ilmu pendidikan agama islam , dalam penelitian ini yaitu :

- a. Sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar melalui metode *Flipped Classroom*
- b. Digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya yang sejenis

## **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai model untuk meningkatkan hasil belajar pendidikan agama islam pada aspek afektif dan kognitif.

- b. Bagi Guru

Memberikan motivasi untuk meningkatkan keterampilan memilih metode pembelajaran pendidikan agama islam yang tepat dan bervariasi bagi siswa di kelas.

- c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu yang bermanfaat bagi sekolah. Dengan adanya informasi yang diperoleh dapat dijadikan sebagai bahan kajian bersama agar dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas pembelajaran sekolah.

## **F. Batasan Istilah**

Adapun pembatasan istilah yang terkait dengan judul skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Penerapan : Penerapan merupakan aktivitas atau tindakan yang dilakukan dalam suatu kegiatan yang telah terencana dan telah dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan tertentu. Penerapan di sini berarti bagaimana penerapan metode *fipped classroom* dapat meningkatkan hasil belajar.

2. Metode *Flipped Classroom* : *Flipped classroom* merupakan suatu pendekatan yang memindahkan transfer informasi keluar dari ruang kelas dan asimilasi informasi kedalam ruang kelas. Kegiatan ini merupakan sebuah metode dan strategi pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk belajar lebih dominan dan lebih aktif. Filosofinya adalah capaian pembelajaran dicapai apabila metode belajarnya dibalik, pendekatannya dibalik dan peran guru dibalik.
3. Hasil Belajar : Hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran disekolah yang dinyatakan dalam skor diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Dalam penelitian ini, hasil belajar diukur berdasarkan hasil nilai pretest dan posttest siswa setelah penerapan metode *flipped classroom*.
4. Pendidikan Agama Islam: Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha yang dilakukan untuk membimbing dan mengarahkan pertumbuhan serta perkembangan fitrah anak didik melalui ajaran Islam. Mata pelajaran ini bertujuan untuk mencapai titik maksimal dalam pertumbuhan dan perkembangan mereka. Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga mencakup pengembangan karakter dan moral yang baik.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga penutup. Maka dibuat sistem pembahasan sebagai berikut :

**Bab 1 Pendahuluan.** Bagian ini memuat komponen dasar penelitian, yakni latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, hipotesis, serta sistematika pembahasan.

**Bab 2 Tinjauan Pustaka** berisi landasan teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian.

**Bab 3 Metode Penelitian** membahas metode yang digunakan dalam penelitian, meliputi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, variabel dan definisi operasional variabel, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, instrumen penelitian, uji validitas dan reliabilitas instrumen, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

**Bab 4 Hasil Penelitian dan Pembahasan** menyajikan hasil penelitian secara sistematis dan membahas hasil tersebut berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka teori.

**Bab 5 Penutup** berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran yang dapat diberikan berdasarkan temuan penelitian.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Hakikat Penerapan**

Hakikat Penerapan Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penerapan/implementasi merupakan kegiatan atau pelaksanaan, sedangkan menurut para ahli penerapan adalah setiap kegiatan yang menerapkan suatu teori, gagasan, dan sebagainya dengan kepentingan yang diinginkan dari beberapa kelompok yang terorganisir dan terencana. Penerapan merupakan suatu tindakan yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Setiawan penerapan (implementasi) merupakan perluasan yang saling menyesuaikan cara interaksi antara tujuan dan tindakan dalam pencapaiannya dan memerlukan adanya jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif. Menurut Wahab, penerapan merupakan suatu tindakan yang dilakukan baik individu maupun kelompok dan untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan dalam keputusan. Menurut Nurdin Usman, penerapan atau implementasi merupakan aktivitas, aksi, tindakan atau adanya proses dalam suatu sistem.

Menurut Nana Syaodih yang dikutip oleh Syaifuddin bahwa design pembelajaran dan implementasi mengatakan bahwa proses implementasi setidaknya ada beberapa langkah dalam implementasi antara lain

perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahapan dalam penerapan (implementasi) sebagai berikut:

- a. Perencanaan merupakan suatu proses yang akan dilakukan dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu.
- b. Pelaksanaan merupakan suatu kegiatan yang sedang dilakukan dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran akan terlaksana dengan baik.
- c. Evaluasi dilakukan setelah perencanaan dan pelaksanaan diterapkan maka guru menerapkan evaluasi sehingga dapat diketahui sejauh mana kegiatan pembelajaran tercapai dan dapat menentukan proses pembelajaran dengan baik.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa penerapan merupakan aktivitas atau tindakan yang dilakukan dalam suatu kegiatan yang telah terencana dan telah dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan tertentu. Disamping itu terdapat tahapan dalam penerapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

## **2. Pengertian Metode Pembelajaran**

Menurut Hamalik (2020), metode pembelajaran merupakan cara atau pendekatan sistematis yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Metode ini mencakup strategi, teknik, serta prosedur yang digunakan selama proses belajar mengajar, dan

pemilihannya harus disesuaikan dengan karakteristik siswa, materi, dan tujuan pembelajaran.

Senada dengan itu, menurut Dewi (2021), metode pembelajaran tidak hanya sekadar cara menyampaikan materi, tetapi juga menjadi sarana untuk mengaktifkan peran peserta didik dalam membangun pemahaman yang bermakna. Pemilihan metode yang tepat akan mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara atau pendekatan yang digunakan oleh pendidik dalam proses penyampaian materi kepada peserta didik, yang mencakup strategi, teknik, dan prosedur tertentu agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Metode ini tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar sehingga mereka dapat membangun pemahaman yang mendalam dan bermakna.

### **3. Pengertian Metode *Flipped Classroom***

*Flipped classroom* adalah sebuah model pembelajaran dimana antara pemberian materi dan tugas itu di balik. *Flipped classroom* merupakan suatu pendekatan yang memindahkan transfer informasi keluar dari ruang kelas dan asimilasi informasi kedalam ruang kelas. Dengan kata lain kelas terbalik adalah sebuah metode dan strategi pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk belajar lebih dominan dan lebih aktif.

Filosofinya adalah capaian pembelajaran dicapai apabila metode belajarnya dibalik, pendekatannya dibalik dan peran guru dibalik.

Jaringan pembelajaran terbalik mendefinisikan pembelajaran terbalik sebagai sebuah pendekatan pedagogi dimana sebuah instruksi secara langsung dari ruang belajar kelompok ke ruang belajar individu. Dan ruang belajar kelompok yang dihasilkan diubah menjadi lingkungan belajar yang dinamis dan interaktif dimana pendidik membimbing siswa saat mereka menerapkan konsep dan terlibat secara kreatif dalam materi pembelajaran.

Dengan kata lain dari beberapa definisi di atas, model pembelajaran *flipped classroom* merupakan sebuah strategi dan metode pembelajaran yang membalikkan kondisi pembelajaran di kelas konvensional. Jika dalam kondisi kelas konvensional, guru menyampaikan materi di dalam kelas lalu diikuti dengan penugasan di rumah, maka pada *flipped classroom* ini, guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk mempelajari materi yang akan dipelajari. Guru menyediakan video pembelajaran, bahan ajar, referensi, dan lain- lain yang dapat mendukung pemahaman peserta didik guna mendapatkan pengetahuan dan modal awal sebelum belajar normal dalam kelas tatap muka

#### **4. Langkah-langkah Penerapan Metode *Flipped Classroom***

Langkah-langkah untuk menerapkan strategi *flipped classroom* adalah sebagai berikut:

- a. Sebelum pembelajaran di kelas, siswa diminta untuk mempelajari video pembelajaran yang telah guru bagikan secara mandiri di rumah. Video pembelajaran dapat berupa karya guru sendiri atau video pembelajaran yang diunggah orang lain.
- b. Ketika pembelajaran di kelas, guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok
- c. Selama pembelajaran di kelas guru berperan sebagai fasilitator untuk memfasilitasi berlangsungnya diskusi.

Kegiatan yang dilakukan siswa tidak hanya sebuah permainan, akan tetapi suatu proses pembelajaran, dan bahwa guru berperan sebagai pembimbing dalam membantu siswa belajar dan memecahkan soal-soal yang berkaitan dengan materi. Sementara itu, pada website pembelajaran inovatif Kemendikbud, *Flipped classroom* dibagi menjadi tiga fase, yaitu:

1. Pembelajaran mandiri di rumah

Untuk memastikan pembelajaran lebih terarah dan tidak membingungkan siswa, maka hendaknya tugas yang diberikan harus jelas, sederhana, tidak terlalu rumit untuk dikerjakan. Seperti menyimak video atau mendengarkan audio pembelajaran. Dan juga, sebagai bukti penyelesaian tugas, siswa diminta untuk menulis ringkasan atau poin-poin penting dari apa yang telah mereka pelajari pada selembar kertas.

2. Pembelajaran tatap muka di sekolah. Dalam pertemuan kelas tatap muka, ada berbagai cara yang dapat dilakukan guru, antara lain; presentasi, diskusi

kelompok, praktikum, dll. Peran guru dalam proses pembelajaran di kelas adalah sebagai fasilitator. Pada dasarnya, kegiatan pembelajaran tatap muka dibuat bervariasi, membuat siswa aktif dan termotivasi dan memungkinkan mereka memiliki pengalaman belajar yang bermakna.

3. Evaluasi dan tindak lanjut

Pada tahap ini, guru dapat memberikan penghargaan, saran, motivasi dll, agar siswa lebih semangat dalam belajar. Guru juga dapat menghubungkan pelajaran dengan realita kehidupan siswa saat ini ataupun di masa depan nanti. Sehingga siswa memahami arti penting sebuah pengalaman belajar yang telah dilaluinya.

**5. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Flipped Classroom***

**Kelebihan Metode *Flipped Classroom***

a. Pembelajaran Mandiri dan Fleksibel

Siswa dapat mengakses materi pembelajaran, seperti video, kapan saja dan di mana saja, memungkinkan mereka untuk belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar masing-masing.

b. Peningkatan Interaksi dan Kolaborasi di Kelas

Dengan memahami materi terlebih dahulu di rumah, waktu di kelas dapat difokuskan untuk diskusi, tanya jawab, dan penyelesaian masalah, sehingga meningkatkan interaksi antara siswa dan guru serta antar siswa.

c. Meningkatkan Kemandirian dan Tanggung Jawab Siswa

Model ini mendorong siswa untuk lebih mandiri dan bertanggung jawab atas proses belajarnya, karena mereka dituntut untuk mempersiapkan diri sebelum sesi tatap muka.

d. Efisiensi Waktu Pembelajaran

Dengan memindahkan penyampaian materi ke luar kelas, waktu di kelas dapat digunakan secara lebih efisien untuk kegiatan yang mendalam dan aplikatif.

**Kekurangan Metode *Flipped Classroom***

a. Keterbatasan Akses Teknologi dan Internet

Tidak semua siswa memiliki perangkat yang memadai atau akses internet yang stabil untuk mengakses materi pembelajaran di rumah, yang dapat menimbulkan kesenjangan dalam proses belajar.

b. Beban Kerja Tambahan bagi Guru

Guru perlu menginvestasikan waktu dan usaha tambahan untuk membuat materi pembelajaran digital yang berkualitas, seperti video dan kuis interaktif.

c. Ketergantungan pada Kemandirian Siswa

Model ini mengandalkan kemampuan siswa untuk belajar mandiri. Siswa yang kurang disiplin atau motivasi dapat tertinggal jika tidak mempersiapkan diri sebelum sesi kelas.

d. Tidak Cocok untuk Semua Materi atau Gaya Belajar

Beberapa materi pelajaran yang kompleks atau siswa dengan gaya belajar tertentu mungkin memerlukan pendekatan pembelajaran langsung yang lebih tradisional.

## **6. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan segala perilaku yang dimiliki peserta didik sebagai akibat dari proses belajar. Perubahan mencakup aspek tingkah laku secara aspek kognitif dan afektif dan psikomotorik, hal ini bahwa hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori yaitu, kognitif (hasil belajar yang terdiri dari pengetahuan, pemahaman, analisis, sintesis dan evaluasi). Afektif (hasil belajar terdiri dari kemampuan menerima, menjawab dan menilai), dan psikomotorik (hasil belajar terdiri dari keterampilan motorik, manipulasi dan kordinasi). Hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran disekolah yang dinyatakan dalam skor diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu, sedangkan hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pelajaran. Hasil belajar menunjukkan pada prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar merupakan indikator dan derajat perubahan tingkah laku siswa.

## **7. Indikator Hasil Belajar**

Menurut Budiningsih, 2020; Suparman, 2021. Indikator hasil belajar merupakan ukuran atau tanda yang dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah mencapai kompetensi yang diharapkan. Berdasarkan perkembangan literatur terbaru, hasil belajar dapat

dikategorikan ke dalam tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

1. Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan intelektual peserta didik dalam mengolah informasi dan pengetahuan. Ranah ini mencakup kemampuan mengingat fakta, memahami konsep, menerapkan informasi dalam situasi baru, menganalisis hubungan antarbagian, mengevaluasi informasi berdasarkan kriteria tertentu, serta mencipta ide atau solusi baru. Ranah ini sering dijadikan fokus utama dalam pengukuran hasil belajar karena berkaitan langsung dengan penguasaan materi ajar.
2. Sementara itu, ranah afektif mencerminkan sikap, nilai, dan perasaan peserta didik terhadap proses dan materi pembelajaran. Indikator dalam ranah ini meliputi kesediaan untuk menerima materi, memberikan tanggapan secara aktif, serta menunjukkan apresiasi dan integrasi nilai-nilai yang dipelajari dalam perilaku sehari-hari. Ranah ini sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik.
3. Ranah psikomotorik mencakup aspek keterampilan fisik yang memerlukan koordinasi antara pikiran dan tubuh. Ranah ini menilai kemampuan peserta didik dalam melakukan gerakan atau tindakan tertentu yang relevan dengan materi pelajaran, seperti praktik keagamaan, penggunaan alat, atau demonstrasi. Meskipun seringkali bersifat praktik, aspek psikomotorik tidak kalah penting karena mencerminkan penerapan nyata dari pengetahuan yang telah diperoleh.

Ketiga ranah ini saling mendukung dalam proses pembelajaran dan membentuk gambaran utuh tentang capaian belajar peserta didik. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, indikator hasil belajar akan difokuskan pada pencapaian kognitif sebagai variabel yang dapat diukur secara kuantitatif melalui tes, namun tetap memperhatikan indikator afektif dan psikomotorik melalui observasi dan dokumentasi sebagai data pendukung.

#### **8. Materi Pendidikan Agama Islam Kelas XI**

Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bab 8 Adab Menggunakan Media Sosial yang merupakan bagian dari kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk kelas XI di SMA Negeri 13 Medan. Materi ini dipilih karena relevansinya dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat, serta pentingnya pemahaman adab dalam menggunakan media sosial di kalangan remaja. Dalam konteks pendidikan, pemahaman adab ini tidak hanya berfungsi untuk membentuk karakter siswa, tetapi juga untuk mengarahkan mereka dalam menggunakan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab. Melalui penerapan metode *flipped classroom*, siswa diharapkan dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran, di mana mereka terlebih dahulu mempelajari materi secara mandiri melalui video atau sumber belajar lainnya sebelum berdiskusi dan berinteraksi di kelas. Dengan demikian, diharapkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat meningkat, sejalan dengan tujuan pendidikan yang ingin menciptakan generasi yang tidak

hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dalam berinteraksi di dunia maya.

## **B. Kajian Penelitian Terdahulu**

Kajian penelitian terdahulu merupakan bagian penting dalam penelitian yang bertujuan untuk memberikan landasan teori dan mendukung argumen yang diajukan. Dalam konteks penelitian ini, yang berfokus pada penerapan metode *Flipped Classroom* dalam meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas XI SMA Negeri 13 Medan, beberapa penelitian terdahulu yang relevan akan dibahas sebagai berikut:

1. Dian Aulia, dkk (2021) dengan judul penelitian “Efektivitas Model Pembelajaran *Flipped Classroom* Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di SMAN 06 Bombana Penelitian” menunjukkan bahwa penerapan metode *Flipped Classroom* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Dalam penelitian ini, dilakukan pendekatan kualitatif dengan dua siklus yang meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum penerapan metode ini, persentase hasil belajar siswa hanya 15%, namun setelah siklus I meningkat menjadi 70% dan pada siklus II mencapai 90%. Temuan ini menunjukkan bahwa *Flipped Classroom* dapat menjadi metode yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, yang sejalan dengan tujuan penelitian ini.

2. Yuliani Nur Fauzi, dkk (2021) dengan judul penelitian “Model Pembelajaran *Flipped Classroom* dengan Media Video untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematis Siswa” membahas penggunaan model *Flipped Classroom* dengan media video untuk meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa. Meskipun hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran menggunakan model ini belum lebih baik dibandingkan metode konvensional, penelitian ini memberikan wawasan tentang pentingnya media dalam penerapan *Flipped Classroom*. Hal ini relevan dengan penelitian ini, di mana penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat berkontribusi pada peningkatan hasil belajar PAI.
3. Masripah, dkk (2021) dengan judul penelitian “Penerapan Model Pembelajaran *Flipped Classroom* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI”. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa, terutama dalam keterampilan komunikasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan model *Flipped Classroom* memiliki hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang menggunakan metode pembelajaran tradisional. Temuan ini mendukung hipotesis penelitian ini bahwa *Flipped Classroom* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PAI.

Berdasarkan kajian di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Flipped Classroom* memiliki potensi yang signifikan dalam meningkatkan hasil belajar siswa, termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama

Islam. Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga motivasi dan keterampilan komunikasi siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih lanjut efektivitas metode *Flipped Classroom* dalam konteks SMA Negeri 13 Medan, dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif terhadap proses pembelajaran PAI di sekolah tersebut.

### **C. Kerangka Berpikir**

Kerangka pemikiran merupakan dasar konseptual yang menjelaskan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini, variabel bebasnya adalah metode pembelajaran *Flipped Classroom*, sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas XI SMA Negeri 13 Medan.

Metode *Flipped Classroom* adalah pendekatan pembelajaran yang membalikkan alur pembelajaran tradisional. Siswa mempelajari materi terlebih dahulu secara mandiri di rumah melalui media seperti video pembelajaran, kemudian melakukan aktivitas pemahaman, diskusi, dan praktik di dalam kelas. Model ini menekankan pada kemandirian belajar, keterlibatan aktif siswa, dan peran guru sebagai fasilitator selama kegiatan tatap muka.

Konsep ini diterapkan dalam konteks pembelajaran PAI yang selama ini sering kali masih didominasi oleh pendekatan ceramah atau satu

arah. Penerapan model *Flipped Classroom* diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, meningkatkan keterlibatan siswa, dan memberi kesempatan lebih luas bagi siswa untuk berdiskusi serta mengeksplorasi materi ajar secara mendalam.

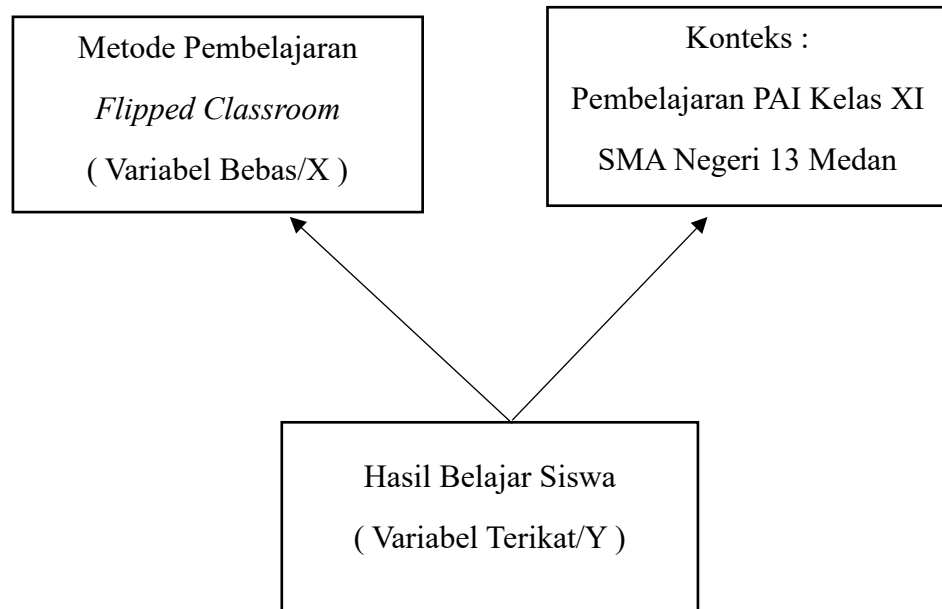
Selanjutnya, hasil belajar siswa menjadi fokus evaluasi terhadap efektivitas metode yang diterapkan. Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini berfokus pada aspek kognitif, yang diukur melalui tes *pretest* dan *posttest*. Indikator hasil belajar meliputi kemampuan mengingat, memahami, menerapkan, hingga menganalisis materi ajar.

Dengan demikian, kerangka pemikiran dalam penelitian ini menggambarkan hubungan kausal antara:

- Penerapan metode *Flipped Classroom* (X)  
→ diterapkan dalam
- Konteks pembelajaran PAI kelas XI di SMA Negeri 13 Medan  
→ yang berdampak terhadap
- Peningkatan hasil belajar siswa (Y).

Melalui pendekatan ini, peneliti ingin menguji apakah penggunaan metode pembelajaran *Flipped Classroom* memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PAI, dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional.

**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**



#### **D. Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian ini, yang mana rumusan masalah telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Adapun yang menjadi hipotesis yang akan diuji dengan statistika dalam penelitian ini adalah :

Ho : Tidak ada pengaruh yang signifikan model *flipped classroom* terhadap hasil belajar mata pelajaran pendidikan agama islam (PAI) kelas XI SMA Negeri 13 Medan

Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan model *flipped classroom* terhadap hasil belajar mata pelajaran pendidikan agama islam (PAI) kelas XI SMA Negeri 13 Medan.